

Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Program Sekolah Lapang Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian (SL-PITP) di Kabupaten Pringsewu

The Role of Agricultural Extension Workers in the Field School Program for Application of Agricultural Technology Innovation (SL-PITP) in Pringsewu Regency

Oleh:

Muhammad Hamka^{1*}, Kordiyana K Rangga¹, Indah Nurmayasari¹

¹Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Jl. Sumantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia
**email: mhamka77@gmail.com*

Received: January 22, 2025 ; Revised: October 8, 2025 ; Accepted: November 28, 2025

ABSTRAK

Peranan penyuluh pertanian cukup penting dalam mencapai keberhasilan suatu program dalam mengoptimalkan kesejahteraan petani. Tujuan dilakukannya penelitian untuk melihat peranan penyuluh pertanian dalam program SL-PITP di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Penentuan tempat penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) dengan alasan dan peninjaun bahwa Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang mendapatkan program SL-PITP dan mempunyai hasil produksi padi yang cukup tinggi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2022. Pemilihan jumlah sampel diterapkan dengan metode slovin, dimana hasilnya mendapatkan 76 responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan penyuluh pertanian sebagai edukator, motivator, fasilitator, komunikator, dan inovator dalam program SL-PITP dapat dikategorikan sangat berperan dalam mendukung program SL-PITP. Artinya penyuluh pertanian telah mendidik petani baik menambah pengetahuan petani maupun keterampilan petani, mendorong petani untuk mengikuti kegiatan SL-PITP, membantu petani mendapatkan alat pembuatan pupuk organik, menyampaikan informasi kepada petani, serta memberikan ide-ide atau gagasan terbaru dan memberikan informasi terbaru terkait program SL-PITP.

Kata kunci: penyuluhan pertanian, peranan, SL-PITP

ABSTRACT

The role of agricultural extension agents is quite important in achieving the success of a program in improving the welfare of farmers. This study aims to determine the role of agricultural extension workers in the SL-PITP program in Parerejo Village, Gadingrejo District, Pringsewu Regency. The determination of the research location was determined purposively (intentionally) with the reason and consideration that Pringsewu Regency is one of the regencies in Lampung Province that has received the SL-PITP program and has quite high rice production results. This research was conducted in August 2022. Selection of sample size was applied using slovin method, where the results obtained 76 respondents. The data used in this study are primary data and secondary data. Methods of data analysis used in this study using descriptive analysis method. The results showed that the role of agricultural extension workers as educators, motivators, facilitators, communicators and innovators in the SL-PITP program could be categorized as playing a very important role in supporting the SL-PITP program.

This means that agricultural extension workers have educated farmers to increase farmer knowledge and farmer skills, encouraged farmers to take part in SL-PITP activities, helped farmers get tools for making organic fertilizer, conveyed information to farmers, and provided the latest ideas or ideas and provided the latest information regarding the program. SL-PITP. This means that agricultural extension workers have educated farmers to increase farmer knowledge and farmer skills, encouraged farmers to take part in SL-PITP activities, helped farmers get tools for making organic fertilizer, conveyed information to farmers, and provided the latest ideas or ideas and provided the latest information regarding the program. SL-PITP.

Keywords: *agricultural counseling, role, SL-PITP*

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung adalah salah satu provinsi yang mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani, khususnya petani tanaman pangan komoditas padi. Menurut data BPS Provinsi Lampung tahun 2022 Kabupaten Pringsewu memiliki luas panen padi sebesar 21.574,66 ha. Tingkat produksi tanaman padi sebesar 123.976,88 ton, tingkat produktivitas sebesar 5,746 ton/ha. Berdasarkan tingkat produktivitas padi, Kabupaten Pringsewu menempati posisi ke-2 tingkat produktivitas padi di Provinsi Lampung.

Luas lahan, produksi dan produktivitas yang cukup tinggi ini dapat dijadikan alasan untuk menjadikan Kabupaten Pringsewu dapat dijadikan wilayah percontohan program-program pembangunan pertanian, namun dengan hasil produktivitas padi sebesar 5,746 ton/ha dan dengan jumlah penduduk yang terus meningkat, maka diperkirakan beberapa tahun ke depan akan mengalami kekurangan padi.

Penduduk di Indonesia jumlahnya terus bertambah. Diperkirakan jumlah penduduk pada tahun 2025 diperkirakan mencapai 319 juta jiwa. Adanya kenaikan jumlah penduduk tentunya dapat Meningkatkan kebutuhan pangan masyarakat.

Karena itu perlunya peningkatan produktivitas padi untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Terdapat berbagai cara dalam Meningkatkan produktivitas padi yaitu dengan perbaikan teknologi budidaya padi, menciptakan varietas-varietas padi yang daya produksinya tinggi serta toleran terhadap iklim dan hama

penyakit, serta peningkatan kemampuan petani dalam berusaha tani.

Kondisi tersebut memicu pemerintah untuk melakukan strategi-strategi maupun kebijakan dengan melakukan pembinaan kepada para petani. Pembinaan tersebut dilakukan oleh para penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian menurut (Putri dan Safitri, 2018) merupakan penghubung utama antara petani sasaran dengan informasi teknologi baru.

Penyuluhan pertanian salah satunya dilaksanakan melalui Program Sekolah Lapang Penetration Inovasi Teknologi Pertanian (SL-PITP). Sekolah Lapang Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian merupakan pendidikan nonformal untuk petani yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dengan mengenalkan teknologi pembuatan pupuk organik

Terdapat lima Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di Provinsi Lampung yang mendapatkan program SL-PITP, diantaranya yaitu BPP Tulang Bawang Tengah, BPP Kecamatan Palas, BPP Pekalongan, BPP Metro Utara, dan BPP Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Pelaksanaan SL-PITP di Kabupaten Pringsewu terdapat kendala dan masalah. Berdasarkan hasil prasarvei di Kabupaten Pringsewu terdapat beberapa kendala pada pelaksanaan program SL-PITP yang berasal dari anggota kelompok tani serta petugas dari kecamatan yang belum cukup memahami teknologi yang seharusnya diterapkan petani. Hal tersebut disebabkan karena hubungan penyuluh pertanian dan anggota kelompok tani kurang terjalin dan kurangnya kepercayaan petani terhadap

penyuluh pertanian. Fakta yang terjadi di lapangan penyuluh pertanian kurang mampu menjalankan peranan dan fungsinya secara optimal. Masalah lain yang terjadi yaitu penyuluh pertanian memiliki kendala dalam proses penyuluhan karena terkendala tenaga dan dana, sehingga peranan penyuluh pertanian kurang optimal.

Beralaskan penjabaran sebelumnya, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisa tugas penyuluh pertanian dalam program SL-PITP di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Pemilihan tempat penelitian menggunakan metode *purposive* (sengaja) dengan pengakajian bahwasannya Kabupaten Pringsewu termasuk salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang mendapatkan program SL-PITP dan mempunyai hasil produksi padi cukup banyak dari daerah lain. Penelitian ini akan dijalankan pada bulan Agustus 2022.

Semua anggota kelompok tani yang mendapatkan program SL-PITP merupakan populasi pada penelitian ini, anggota kelompok tani tersebut adalah anggota dari 10 kelompok tani di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Jumlah populasi sebanyak 324 anggota kelompok tani. Pemilihan sampel menerapkan *Random Sampling*. Menurut Sugiyono (2001), penentuan sampling dengan *Random Sampling* yaitu pengumpulan sampel dari populasi yang dilakukan dengan cara bebas dan tidak melihat strata. Pemilihan jumlah sampel untuk penelitian menerapkan metode slovin, dimana hasilnya mendapatkan 76 responden. Rumus Slovin sebagai berikut : $n=N/(1 + Ne^2)$.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama

yang diperoleh dari hasil wawancara menggunakan kuisioner secara langsung kepada sampel yang terpilih di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo. Data sekunder yaitu data pendukung yang sudah dipublikasikan secara resmi. Data sekunder didapatkan dari web Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Pringsewu, Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu dan literatur lainnya.

Metode analisis deskriptif dipergunakan untuk menentukan metode analisis data pada proses penelitian. Metode deskriptif dinilai dapat menjelaskan dan menggambarkan peranan penyuluh pertanian dalam program SL-PITP di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Penyuluh Pertanian dalam SL-PITP

Peranan penyuluh pertanian dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Sekar, Elvina, Nover (2017), Kartosapoetra (1994). dan penelitian Natasya, Satmoko, dan Gayatri (2019). Penilaian peranan penyuluha pertanian dilihat berdasarkan penilaian petani terhadap peran penyuluh sebagai; edukator, motivator, fasilitator, komunikator, dan innovator. Deskriptif indikator pengukuran peranan penyuluhan pertanian dijelaskan sebagai berikut:

Educator

Peranan penyuluh pertanian sebagai edukator/pendidik adalah suatu proses yang dilakukan oleh penyuluh pertanian untuk memfasilitasi aktivitas belajar para petani. Peranan penyuluh pertanian sebagai educator dinilai dengan menganalisis penilaian petani terhadap penyuluh dalam memberikan pengetahuan tentang program SL-PITP, memberikan pelatihan pembuatan pupuk organik, dan memberikan pelatihan penggunaan pupuk organik. Sebaran responden berdasarkan peranan penyuluh pertanian dalam program SL-PITP sebagai edukator dapat dilihat dalam Tabel 1:

Tabel 1

Peranan penyuluh pertanian sebagai <i>educator</i>			
Tingkat edukasi (Skor)	Klasifikasi	Responden (orang)	Persentase (%)
8,00-14,00	Tidak berperan	0	0
14,01-20,01	Kurang berperan	0	0
20,02-26,02	Berperan	2	2,63
26,03-32,00	Sangat berperan	74	97,37
Jumlah		76	100,00

Sumber : Data diolah

Tabel 1 menyuguhkan hasil bahwa peranan penyuluh pertanian sebagai edukator pada penelitian ini berada pada klasifikasi sangat berperan dengan skor 26,03-32,00 dengan persentase 97,37 persen. Artinya petani pada penelitian ini menilai bahwa penyuluh pertanian sangat berperan dalam mendidik petani baik menambah pengetahuan petani maupun keterampilan petani. Petani pada penelitian ini menilai penyuluh pertanian sebagai edukator mampu memberikan pengetahuan tentang program SL-PITP, pelatihan pembuatan pupuk organik, dan memberikan pelatihan penggunaan pupuk organik pada usahatani padi.

Petani menilai dalam kegiatan program SL-PITP, penyuluh terlebih dahulu menjelaskan mengenai program SL-PITP, baik pengertian program SL-PITP, tujuan program SL-PITP, manfaat program SL-PITP maupun kegiatan-kegiatan pada program SL-PITP. Penyuluh pertanian sebagai edukator juga memberikan pengetahuan mengenai penggunaan pupuk organik, manfaat pupuk organik, dan juga cara membuat pupuk organik. Selain memberikan pengetahuan mengenai pupuk organik pada saat pertemuan SL (Sekolah Lapang), penyuluh juga memberikan pelatihan-pelatihan dengan mengenalkan alat pembuatan pupuk organik, serta cara dan perawatan penggunaan alat pembuatan pupuk organik.

Kegiatan sekolah lapang dilaksanakan satu bulan sekali dengan peserta perwakilan dari setiap kelompok tani yang mendapatkan program SL-PITP. Kegiatan sekolah lapang biasanya dilakukan di rumah anggota

kelompok tani secara bergilir maupun di balai desa. Kegiatan pelatihan pembuatan pupuk biasanya penyuluh secara langsung mendemonstrasikan penggunaan alat pembuatan pupuk organik. Selain itu penyuluh juga mendemonstrasikan penggunaan pupuk organik langsung ke lahan petani yang menjadi lahan percobaan program SL-PITP.

Penyuluh pertanian dinilai telah berperan sebagai pendidik dengan sangat baik, karena petani menyebutkan bahwa petani sudah sangat paham dengan program SL-PITP. Masing-masing petani juga mengetahui tentang alat pembuatan pupuk organik dan mengetahui cara atau langkah-langkah dalam menggunakan pupuk organik dengan baik. Menurut penelitian Nuraeni (2021) penyuluh pertanian telah menjalankan perannya sebagai pendidik/edukator dengan baik karena telah melakukan pembinaan maupun pelatihan kepada petani. Hasil penelitian yang didapatkan sesuai dengan penelitian Okiwidiyanti, Effendi dan Payitno (2019) yang menyebutkan bahwa kontribusi penyuluh pertanian yang sangat berperan yaitu peranan penyuluh pertanian sebagai *educator*.

Motivator

Tugas penyuluh pertanian sebagai motivator merupakan suatu proses yang dilakukan penyuluh yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan mendorong petani untuk berpartisipasi dalam program SL-PITP. Peranan penyuluh pertanian sebagai motivator dinilai dengan menganalisis penilaian petani terhadap penyuluh dalam mendorong petani untuk mengikuti kegiatan SL-PITP, mendorong petani untuk menggunakan dan membuat pupuk organik, serta meningkatkan minat petani untuk menggunakan pupuk organik dalam usahatani. Sebaran responden berdasarkan peranan penyuluh pertanian dalam program SL-PITP sebagai motivator dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2

Peranan penyuluh pertanian sebagai motivator			
Tingkat motivator (Skor)	Klasifikasi	Responden (orang)	Persentase (%)
9,00-15,75	Tidak berperan	0	0
15,76-22,51	Kurang berperan	0	0
22,51-29,27	Berperan	8	10,53
29,28-36,00	Sangat berperan	68	89,47
Jumlah		76	100,00

Sumber : Data diolah

Tabel 2 memperlihatkan bahwa tanggungjawab penyuluh pertanian sebagai motivator pada penelitian ini berada pada klasifikasi sangat berperan dengan skor 29,28-36,00 dengan persentase 89,47 persen. Artinya petani menilai bahwa penyuluh pertanian sangat berperan dalam mendorong petani untuk mengikuti kegiatan SL-PITP, mendorong petani untuk menggunakan dan membuat pupuk organik, serta meningkatkan minat petani dalam penggunaan pupuk organik dalam kegiatan usahatani.

Penyuluh pertanian sebagai motivator tentunya memotivasi atau mendorong petani dalam melaksanakan usahatani. Petani menjelaskan manfaat-manfaat melakukan usahatani dengan baik agar usahatani dapat berkelanjutan. Salah satu cara penyuluh, yaitu mengenalkan pupuk organik. Penyuluh pertanian menyarankan untuk menggunakan pupuk organik agar mengurangi kerusakan lahan sawah, selain itu penggunaan pupuk organik juga sebagai cara untuk memanfaatkan kotoran ternak petani, sehingga mengurangi biaya pemupukan. Pemenuhan kebutuhan pupuk petani dilakukan dengan cara membuat pupuk organik secara mandiri menggunakan alat pembuatan pupuk organik. Pengetahuan dan keterampilan petani dalam membuat dan menggunakan pupuk organik dapat petani peroleh dengan berpartisipasi aktif dalam program SL-PITP, sehingga dengan hal tersebut petani termotivasi untuk mengikuti program SL-PITP dan menggunakan pupuk organik, karena motivasi dan dorongan penyuluh pertanian. Peran penyuluh sebagai fasilitator artinya membantu pengambilan

keputusan atau menyelesaikan masalah termasuk dalam penggunaan pupuk organik (Antika *et al*, 2022).

Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi atau dorongan dari penyuluh pertanian sangat berdampak terhadap persepsi petani dalam mengikuti program SL-PITP. Penyuluh pertanian dinilai telah mampu mendorong minat petani mengikuti kegiatan program SL-PITP, sehingga petani aktif berpartisipasi dalam program SL-PITP. Menurut penelitian Abdullah, dkk (2021), Peranan penyuluh pertanian sebagai motivator termasuk dalam kategori berperan, penyuluh pertanian telah memotivasi petani agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok tani maupun kegiatan-kegiatan pertanian lainnya. Hal ini juga didukung oleh penelitian Padmaswari, Sutjipta dan Putra (2018) yang menyebutkan bahwa peranan penyuluh sebagai motivator di Kabupaten Tabanan sudah berperan dengan baik.

Fasilitator

Peranan penyuluh pertanian sebagai fasilitator merupakan kegiatan yang dilakukan penyuluh pertanian dalam melayani kebutuhan petani. Sebaran responden berdasarkan peranan penyuluh pertanian dalam program SL-PITP sebagai fasilitator dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3

Peranan penyuluh pertanian sebagai fasilitator			
Tingkat fasilitator (Skor)	Klasifikasi	Responden (orang)	Persentase (%)
6,00-10,00	Tidak berperan	0	0
10,01-14,01	Kurang berperan	0	0
14,02-18,02	Berperan	15	19,74
18,03-24,00	Sangat berperan	61	80,26
Jumlah		76	100,00

Tabel 3 memperlihatkan bahwa peranan penyuluh pertanian sebagai fasilitator pada penelitian ini berada pada klasifikasi sangat berperan dengan skor 18,03-24,00 dengan persentase 80,26 persen. Artinya petani pada penelitian ini menilai bahwa penyuluh pertanian sangat berperan dalam membantu

petani mendapatkan alat pembuatan pupuk organik, memberikan pelatihan pembuatan pupuk organik, dan memfasilitasi petani untuk bertemu dan berdiskusi.

Petani dinilai telah membantu petani dengan adanya program SL-PITP. Penyuluh membantu petani untuk mendapatkan bantuan berupa alat pembuatan pupuk organik. Alat pembuatan pupuk organik ini jelas dinilai sangat bermanfaat, karena membantu petani memenuhi kebutuhan pupuk organik untuk menghemat biaya pemupukan. Penyuluh pertanian juga telah memfasilitasi petani dengan mengadakan pelatihan pembuatan maupun penggunaan pupuk organik. Kegiatan tersebut bermanfaat bagi petani karena dengan adanya pelatihan ini, maka petani bisa membuat pupuk organik sendiri dan juga bisa menggunakan pupuk organik dengan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Defika, Effendi dan Rangga (2021) yang menyebutkan kontribusi penyuluh pertanian sebagai fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan petani, karena penyuluh memfasilitasi kegiatan seperti seminar, pelatihan dan kegiatan lain yang mendukung peningkatan pengetahuan petani.

Selain itu, penyuluh juga memfasilitasi petani dengan mengadakan pertemuan setiap bulannya dengan tujuan dapat meningkatkan pengetahuan petani dengan informasi-informasi yang diberikan penyuluh, serta memfasilitasi petani untuk berkumpul, mempererat hubungan, saling berdiskusi, dan tentunya untuk saling bekerjasama.

Peranan penyuluh sebagai fasilitator tentunya sangat bermanfaat bagi petani. Hal tersebut tentunya berdampak pada motivasi petani dalam mengikuti kegiatan program SL-PITP. Menurut Kartasapoetra (1994), penyuluh pertanian seharusnya dapat menyediakan kebutuhan petani seperti lingkungan belajar yang nyaman dan memadai bagi petani sehingga mendukung keaktifan petani. Hal ini juga berbanding lurus oleh hasil penelitian Lini, Hamzah dan Abdullah (2018) yang menyebutkan bahwa peran penyuluha sebagai fasilitator terlah dijalankan dengan baik di Kota Kediri.

Komunikator

Seseorang yang bertugas menyampaikan pesan kepada sasarannya secara tepat merupakan tugas dari penyuluh pertanian sebagai komunikator. Peranan penyuluh pertanian dapat dinilai dengan menganalisis penilaian petani terhadap keterampilan penyuluh dalam menyalurkan gagasan dan arahan maupun kemampuan dalam berkomunikasi dengan petani maupun dengan pihak lain. Sebaran responden berdasarkan peranan penyuluh pertanian dalam program SL-PITP sebagai komunikator dapat dilihat dalam Tabel 4

Tabel 4
Peranan penyuluh pertanian sebagai komunikator

Tingkat fasilitator (Skor)	Klasifikasi	Responden (orang)	Persentase (%)
5,00-8,75	Tidak berperan	0	0
8,76-12,51	Kurang berperan	0	0
12,52-16,27	Berperan	7	9,21
16,28-20,00	Sangat berperan	69	90,79
Jumlah		76	100,00

Tabel 4 memperlihatkan bahwa peranan penyuluh pertanian sebagai motivator pada penelitian ini berada pada klasifikasi sangat berperan dengan skor 16,28-20,00 dengan persentase 90,79 persen. Artinya petani pada penelitian ini menilai bahwa penyuluh pertanian sangat berperan dalam menyampaikan informasi serta sangat berperan dalam berkomunikasi dengan petani maupun dengan pihak lain.

Petani menilai penyuluh pertanian dapat menyampaikan materi dengan baik. Penyuluh menggunakan bahasa daerah sehingga dinilai lebih akrab dengan petani. Materi yang disampaikan juga mudah dipahami petani, sehingga petani mengerti dan paham dengan informasi yang diberikan penyuluh. Selain berkomunikasi secara tatap muka, penyuluh juga dapat berkomunikasi dengan petani melalui grup *whatsapp*. Hal ini tentu dapat memudahkan petani jika ingin berkomunikasi dimana saja dan kapan saja.

Penyuluh pertanian dapat menciptakan suasana diskusi yang baik, memberikan kesempatan berpendapat maupun bercerita kepada petani. Penyuluh pertanian juga membantu petani untuk berkomunikasi dengan pihak lain. Baik untuk berkomunikasi dengan kelompok tani lain, lembaga pertanian lain maupun dengan lembaga pemerintahan.

Menurut Yuhana (2008) untuk Meningkatkan ketepatan dalam komunikasi harus memperhatikan keterampilan dalam komunikasi, sikap mental komunikator serta tingkat pengetahuan dan posisi komunikator dalam sosial budaya. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa penyuluh pertanian sudah memiliki keterampilan komunikasi, sikap mental yang baik, memiliki pengetahuan yang baik, serta posisi dalam sistem sosial budaya yang tepat. Berdasarkan hal tersebut penyuluh dinilai memiliki ketepatan komunikasi yang baik. Menurut Rangga, dkk (2020) penyuluhan pertanian dikatakan efektif jika penyuluhan yang dilakukan dengan menjalin komunikasi yang baik antara penyuluh dan petani di lapangan guna menciptakan kerjasama yang baik.

Inovator

Peranan penyuluh pertanian sebagai inovator merupakan kegiatan yang harus dilakukan penyuluh dalam menelaah inovasi baru yang mendayagunakan sarana prasarana yang tersedia guna untuk membantu petani untuk berusahatani dengan lebih baik. Sebaran responden berdasarkan peranan penyuluh pertanian dalam program SL-PITP sebagai inovator dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa peranan penyuluh pertanian sebagai inovator pada penelitian ini berada pada klasifikasi sangat berperan dengan skor 16,28-20,00 dengan persentase 84,21 persen. Artinya petani pada penelitian ini menilai bahwa penyuluh pertanian sangat berperan dalam memberikan ide-ide atau gagasan terbaru dan memberikan informasi terbaru terkait program SL-PITP.

Tabel 5

Peranan penyuluh pertanian sebagai inovator			
Tingkat fasilitator (Skor)	Klasifikasi	Responden (orang)	Persentase (%)
5,00-8,75	Tidak berperan	0	0
8,76-12,51	Kurang berperan	0	0
12,52-16,27	Berperan	12	15,79
16,28-20,00	Sangat berperan	64	84,21
Jumlah		76	100,00

Sumber : data primer, 2023

Petani menilai penyuluh pertanian telah memberikan ide-ide atau gagasannya dalam program SL-PITP. Pada kegiatan program SL-PITP penyuluh memberikan inovasi baru mengenai alat pembuatan pupuk organik. Sebelum adanya program SL-PITP, petani menggunakan pupuk kimia dan jarang menggunakan pupuk organik, meskipun ada beberapa yang menggunakan pupuk organik, namun petani juga harus membeli pupuk organik tersebut. Adanya program SL-PITP petani padi bisa menggunakan pupuk organik secara gratis. Petani bisa membuat sendiri pupuk organiknya dengan menggunakan alat pembuatan pupuk organik.

Petani juga menilai bahwa penyuluh pertanian telah menyampaikan informasi-informasi terbaru terkait program SL-PITP. Petani menilai penyuluh telah menjalankan tugasnya dengan baik sebagai inovator. Hal ini sejalan dengan penelitian Desy, Satmoko, dan Gayatri (2019) menyebutkan bahwa peran penyuluh sebagai inovator di Kecamatan Siborongborong dikategorikan tinggi, karena penyuluh memberi dampak yang baik terhadap pengembangan kelompok tani dengan mengulurkan bantuan ke petani yang bertujuan memperkenalkan teknologi baru pengairan untuk tanaman hortikultura. Hasil ini berbanding lurus dengan hasil penelitian Halimah dan Subari (2020) yang menyampaikan bahwa peranan penyuluh pertanian di Kabupaten Bangkalan sebagai inovator termasuk dalam kategori tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan penilaian petani terhadap peran penyuluh petani jika dilihat dari peran educator, motivator, komunikator, fasilitator, dan inovator dalam program SL-PITP dinilai kelima indikator tersebut sangat berperan dalam program SL-PITP. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian dalam penelitian ini sangat berperan dalam mendukung program SL-PITP.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., D, Rahmawati., M, Panigoro., R. Syukur., J. Khali. (2021). Peran Penyuluh Pertanian terhadap Meningkatkan Partisipasi Petani di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo. *Agrenesia* . 5 (2) : 148-154.
- Antika, L.L., Syarieff, Y.A., Nurmayasari, I. and Listiana, I., (2022). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan dan Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)(Studi Kasus Pada Kelompok Wanita Tani Desa Pujorahayu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran). *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 4(3), pp.174-183.
- Defika, F., I. Effendi., K. K. Rangga. (2021). Peranan Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Kinerja Kelembagaan Kelompok Tani Padi Sawah Penerima Bantuan Rice Milling (RMU) di Kota Bandar Lampung. *Journal of Food System and Agribisnis*. 5 (1) : 84-92
- Desy N.M, S Satmoko, dan S Gayatri. (2019). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli. *Jurnal Ekonomi dan Agribisnis (JEPA)*. 3 (3) : 1-13
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Provinsi Lampung dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Halimah S., S. Subari. (2020). Peran Penyuluh Pertanian Lapang dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah (studi kasus kelompok tani padi sawah di Desa Gili Barat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangalan). *Agricience*. 1 (1) :103-113
- Kartasapoetra, G. (1994). *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Lini L., A Hamzah., S Abdullah. (2018). Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Kelurahan Benua Nirae Kecamatan Abeli Kota Kediri. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*. 3 (5); 128-132.
- Natasya D., S Satmoko.,S Gayatri. (2019). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 3 (3). 537-546.
- Nuraeni. (2021). Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Penyuluhan Pertanian di Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Kajian ekonomi dan Kebijakan Publik*. 6 (2) : 667-676
- Okiwidiyanti W., I Effendi., R. T Payitno. (2019). Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Penerapan Panca Usahatani Padi Sawah serta Hubungannya dengan Produktivitas di Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *JIIA*. 7 (1) :120-125.
- Rangga, K. K., A. Mutolib., H. Yanfika., I. Listiana., dan I. Nurmayasari. (2020). Tingkat Efektivitas Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 13 (1) :1-16

- Sekar I, D, Elvina., BR, Nover . (2017). Peranan Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Pendapatan Petani Komoditas Padi di Kecamatan Tanjungseler Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara. *Jurnal Agrifor*. 16 (1) : 103-108.
- Padmaswari NP., N. Sutjipta., I G. Putra. (2018). Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai Fasilitator Usahatani Petani di Subak Empas Buah Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 7 (2) :277-185
- Putri R.T., R Safitri . (2018). Peran Penyuluh Pertanian terhadap Penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo 2:1 (Kasus Kelompok Tani Gotong Royong 2 di Desa Klaseman Kabupaten Probolinggo). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 2 (3) : 167-178
- Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian*. CV Alfa Beta. Bandung
- Yuhana. (2008). *Dasar-Dasar Komunikasi*: IPB. Bogor